



BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Adapun alasan peneliti untuk memilih metode kualitatif, karena metode kualitatif objeknya manusia, sedangkan manusia itu cepat berubah dan berfikir serta unik. Oleh karena itu perlu pengamatan atas tindakan manusia seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan faktor lainnya sebagai data kebenaran untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Menurut Nasution (1996:5), bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah, atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.

Selanjutnya, bahwa metode penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur interpretatif, dan lain-lain. Tiap metode bertindihan dengan yang lain, namun semua

mengandung ciri kualitatif dengan mengutamakan aspek tertentu. Kerja lapangan biasanya digunakan oleh para antropologi sosial yang meliputi survei dan observasi. Penelitian lapangan mengandung metode *participant observation*, wawancara tak berstruktur, materi dokumenter.

Penelitian kualitatif semula berasal dari ethnografi dan kemudian ternyata sangat bermanfaat bagi penelitian disiplin ilmu lainnya, khususnya dalam ilmu-ilmu yang mengandung masalah sosial. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti menjadi pelajar, yakni belajar dari orang yang dipelajarinya yang menjadi sumber data.

Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor (1993:30), bahwa metode kualitatif akan menunjuk: kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh) jadi pokok kajiannya, baik sebuah organisasi atau individu, tidak akan direduksi (disederhanakan) kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

Juga kata Bodgan dan Taylor (1993:31) yang menyatakan bahwa metode kualitatif dengan mencurahkan perhatian, yakni: observasi partisipan, dan dokumen-dokumen perorangan interview, yang tak tersusun secara inklusif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini,

maka untuk memahami secara mendalam terhadap subjek penelitian perlu melakukan observasi partisipan, studi dokumenter dan interview dengan guru-guru IPS (Ekonomi, Sejarah, Geografi) untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran IPS di dalam kelas.

Menurut Chaedar (2003:26), mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif, terdiri dari:

1. Realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial.
2. Karena realitas (pengetahuan) dibentuk secara kognitif (dalam pikiran kita), maka dia tidak terpisahkan dari kita peneliti. Dengan kata lain kita tidak dapat memisahkan apa yang kita tahu dari diri kita.
3. Seluruh entitas (manusia) selalu dalam keadaan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan serentak. Oleh karena itu sangatlah musykil kita dapat membedakan secara jelas sebab dari akibat.
4. Karena peneliti tidak bisa dipisahkan dari yang ditelitinya, maka penelitian itu selalu terikat nilai. Serangkaian asumsi epistemologis ini memunculkan sejumlah sasaran penelitian, metodologi (teknik) penelitian untuk memahami dan mempresentasikan fenomena sosial serta peran unik para peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti.

B. Prosedur Penelitian

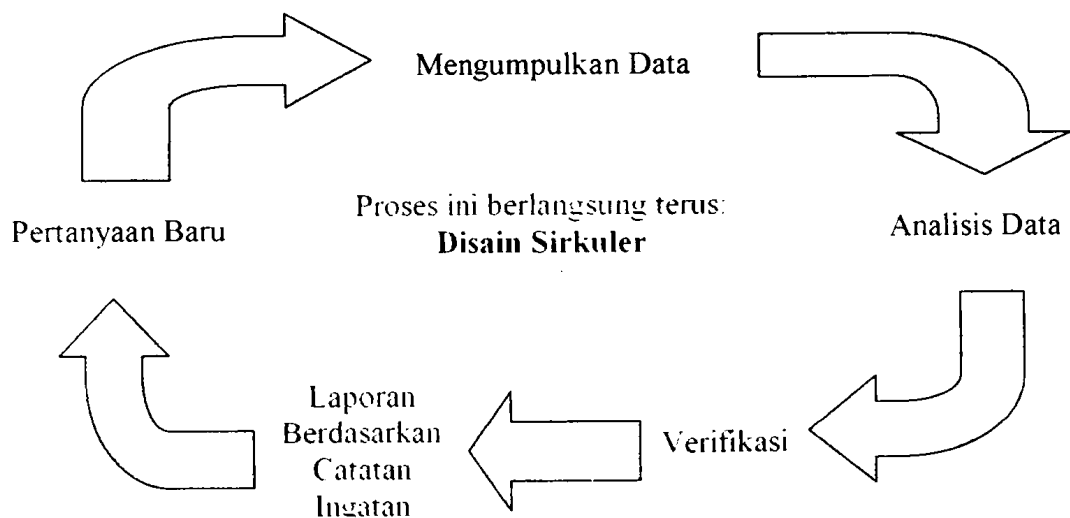
Untuk mendapat data secara mendalam, maka instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan sebagainya.

Menurut Nasution (1996:26), bahwa informasi perlu selalu dicek kebenarannya agar hasil penelitiannya dapat dipercaya dengan memperoleh dari beberapa pihak. Ini disebut *Triangulasi*. Tujuannya ialah memverifikasi atau mengkonformasi informasi. Data yang

diperoleh dapat segera dianalisis untuk mencari maknanya walaupun masih bersifat tentatif dan harus ditinjau kembali berdasarkan data yang diperoleh kemudian. Jadi dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dan analisis dapat berjalan serentak. Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara hendaknya segera diolah dirumah dalam bentuk laporan. Hendaknya jangan sampai dilewatkan satu hari.

Laporan hasil observasi hendaknya dibuat sewaktu masih segar dalam ingatan. Berdasarkan laporan dan analisis akan timbul sejumlah pertanyaan baru, yang menjadi pegangan untuk mengadakan observasi dan wawancara selanjutnya. Data yang kemudian diperoleh kembali dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan. Penulisan laporan serta analisis menimbulkan pertanyaan pula yang menjadi dorongan bagi penelitian selanjutnya. Demikianlah proses ini berjalan terus tanpa ada akhirnya.

Gambar 3.1 Proses Penelitian Kualitatif (Naturalistik)



C. Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen penelitian, peneliti adalah merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data secara mendalam yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Peneliti mengadakan observasi dengan guru Ekonomi Ibu Dra. Endah, guru Sejarah Bapak Drs. Sujoko, SH, dan guru Geografi Bapak Agustinus Tri Sulistyio untuk melihat proses belajar mengajar IPS di kelas I dan II SMA St. Aloysius ,Bandung. Sedangkan siswa dengan Harry Budiman dan Andita Yuliana kelas IIC, Nadia Kristanti Nugroho dan Maria Dita St. Winata kelas IIA, Jesika Definet dan Gunawan kelas IB, Andi Arifin dan Irma Oktaviani kelas IF, Angga dan Jennifer kelas ID untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam mengajar, dan wakil kepala sekolah dengan Ibu Dra. Rebekka Kurniawaty, M.Si untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta orang tua siswa dengan Ibu Sue Chen untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah maupun di sekolah.

Wawancara yang dilakukannya sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. Penulis tidak menggunakan tes *standard* atau instrumen lain yang diuji validitasnya. Penulis mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. Penulis mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarainya itu.

Setiap kali penulis merumuskan pertanyaan baru berkenaan

dengan apa yang dikatakan oleh responden. Tentu saja pertanyaan yang diajukan bergantung kepada tanggapannya tentang ucapan responden serta tujuan penelitiannya. Maka karena itu dikatakan bahwa peneliti itu kunci atau instrumen utama dalam penelitian kualitatif (penelitian naturalistik).

Hal-hal yang diamati oleh peneliti terdiri dari: a) Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya. b) Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi. c) Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu. d) Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu. e) Perbuatan, tindakan-tindakan tertentu. f) Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan. g) Waktu, urutan kegiatan. h) Tujuan, apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang. i) Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Catatan sangat penting karena merupakan anak rantai antara pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara dengan analisis serta pengolahan data dan akhirnya dengan penulisan tesis atau disertasi. Catatan sebenarnya telah mulai dibuat sebelum masuk lapangan, yaitu sewaktu melakukan kunjungan pendahuluan, dalam mengambil keputusan memilih topik dan refleksi tentang kemampuan serta sikap kita mengenai penelitian itu sendiri.

Macam-macam catatan yang dibuat antara lain: a) catatan lapangan, b) laporan lapangan, c) kitab harian lapangan, d) analisis dan interpretasi. Apa yang dicatat dalam buku catatan atau kertas lepas,



disebut sebagai catatan lapangan. Bila hasil pengamatan diolah menjadi laporan maka itu disebut laporan lapangan yang disusun dengan bantuan catatan lapangan. Catatan lapangan dengan sendirinya singkat dan padat karena dilakukan sambil mengadakan observasi atau wawancara.

Yang dapat dicatat dalam keadaan yang demikian dengan sendirinya sangat singkat, namun sangat penting artinya karena banyak membantu untuk mengingatkannya kembali. Catatan lapangan singkat harus segera diolah menjadi laporan, ketika pengalaman masih segar dalam ingatan. Penulisan laporan hendaknya di tempat yang tenang tanpa gangguan, sehingga dapat dikerjakan dengan penuh konsentrasi pikiran. Membuat laporan ini dapat menambah kemampuan mengingat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian metode kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

1. Observasi

Observasi menurut Nasution (1996:56), adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan berbagai alat, diantaranya alat yang sangat canggih, sehingga dapat diobservasi benda yang sekecil-kecilnya atau

yang sejauh-jauhnya di jagat raya. Namun betapapun canggihnya alat yang digunakan, tujuannya satu, yakni mengumpulkan data melalui observasi.

Peneliti mengadakan observasi terhadap guru IPS, siswa kelas I dan II SMA, wakil kepala sekolah serta orang tua siswa.

2. Wawancara

Nasution (1996:69), mengemukakan bahwa wawancara yaitu apa yang kita amati adalah hasil persepsi kita. Kita menafsirkannya berdasarkan latar belakang pengalaman kita. Oleh sebab itu persepsi kita tentang dunia sekitar tidak akan sama dengan orang lain. Bahkan kita tidak tahu apakah persepsi kita sesuai dengan dunia sebenarnya. Dalam penelitian naturalistik kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Untuk itu kita harus berkomunikasi dengan dia melalui wawancara. Itu sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara.

Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal: a) kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden, b) kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang memungkinkan berbeda itu.

Wawancara dapat dipandang sebagai suatu bentuk percakapan dan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Wawancara dalam penelitian sedapat mungkin dilakukan dalam suasana santai, tak formal, seperti halnya dalam percakapan sehari-hari, sehingga keseluruhan wawancara yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu merupakan rangkaian percakapan.

Namun ada perbedaan antara percakapan dengan seorang teman karib dan suatu wawancara dengan seorang peneliti. Wawancara mempunyai tujuan tertentu yang disadari oleh kedua belah pihak, walaupun pada mulanya informan belum mempunyai gambaran yang jelas informasi apakah sebenarnya diharapkan dari padanya. Tujuan wawancara perlu dijelaskan terlebih dahulu oleh peneliti pada tiap wawancara selanjutnya. Wawancara yang semula bersifat informal lambat laun beralih menjadi formal walaupun keakraban senantiasa dipelihara.

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru Ekonomi Ibu Dra. Endah, guru Sejarah Bapak Drs. Sujoko, SH, dan guru Geografi Bapak Agustinus Tri Sulistyono untuk melihat proses belajar mengajar IPS di kelas I dan II SMA St. Aloysius, Bandung. Sedangkan siswa dengan Harry Budiman dan Andita Yuliana kelas IIC, Nadia Kristanti Nugroho dan Maria Dita St. Winata kelas IIA, Jesika Definet dan Gunawan kelas IB, Andi Arifin dan Irma Oktaviani kelas IF, Angga dan Jennifer kelas ID

untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam mengajar, dan wakil kepala sekolah dengan Ibu Dra. Rebekka Kurniawaty, M.Si untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta orang tua siswa dengan Ibu Sue Chen untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah maupun di sekolah.

3. Dokumentasi

Nasution (1996:85), bahwa dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Melakukan penelitian naturalistik tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara itu yang paling dominan. Bahan dokumentasi juga perlu mendapat perhatian selayaknya. Sering bahan ini kurang dimanfaatkan. Dokumen resmi banyak terkumpul di tiap kantor atau lembaga. Oleh sebab bahan dokumen besar manfaatnya dalam penelitian hendaknya diselidiki apakah bahan ini tersedia di lembaga yang dijadikan lapangan penelitian. Dokumen dapat dipandang sebagai nara sumber, yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Apa tujuan dokumen itu ditulis? Apa latar belakangnya? Apa yang dapat dikatakan dokumen itu terhadap peneliti? Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis? Untuk siapa? Dan sebagainya.

Foto juga merupakan data dalam dokumentasi. Foto dapat menangkap, membekukan suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu. Foto

memberi keterangan tentang masa lampau, misalnya cara orang dulu berpakaian, bersekolah, mengadakan upacara perkawinan, menghukum anak, memperlakukan wanita, dan sebagainya. Banyak hal yang dapat dikorek dari foto itu bila kita berusaha untuk memperhatikannya dengan cermat dalam usaha untuk memahaminya lebih mendalam. Foto dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya, akan tetapi dapat pula untuk menutupinya dengan maksud tertentu. Foto dapat digunakan sebagai titik tolak dan bahan diskusi.

Bahan statistik dapat dimanfaatkan dalam data kuantitatif yang biasanya dimiliki oleh setiap lembaga, perusahaan atau organisasi. Tiap sekolah misalnya mempunyai data statistik berkenaan dengan jumlah guru, murid, tenaga administratif, menurut jenis kelamin, latar belakang pendidikan, usia, dan sebagainya. Banyak sedikitnya jumlah absensi guru dan murid memberikan gambaran tentang kesungguhan belajar dan mengajar, kemampuan peraturan memelihara disiplin, corak kepemimpinan hubungannya dengan keberhasilan sekolah dan sebagainya. Penelitian naturalistik tidak berusaha dengan sengaja untuk mengumpulkan data kuantitatif, akan tetapi bila telah ada tersedia, maka sebaiknya data itu dimanfaatkan, dengan mencoba memahami maknanya serta latar belakang orang yang menyusunnya.

Menurut Suharsimi (1998:236), penggunaan metode dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode

dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang cek list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

4. Studi Literatur

Studi literatur adalah data hasil penelitian orang lain atau tulisan pemikiran orang lain atau karya ilmiah dari seseorang yang diambil sebagai data pendukung dalam penulisan tesis ini.

5. Catatan Lapangan

Menurut Nasution (1996:92), mengemukakan bahwa dalam mengumpulkan data di lapangan melalui observasi dan wawancara, kita berusaha memperoleh data yang terinci tentang segala sesuatu yang dirasa perlu berkenaan dengan fokus penelitian kita. Apa saja yang kita

amati yang kita anggap bertalian dengan masalah penelitian dapat kita jadikan data, apalagi pada taraf permulaan karena belum kita ketahui data manakah yang sesungguhnya relevan.

Ada kemungkinan data yang semula tampaknya tidak penting, kemudian dapat menjadi sangat relevan. Tidak semua yang kita amati akan kita catat. Juga dalam membuat catatan kita selektif, lebih selektif dari pengamatan. Pengamatan kita tidak seperti kamera atau video, tape recorder.

E. Lokasi, Subjek Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada SMA St. Aloysius beralamat di Jalan Sultan Agung No.4 Bandung. Hal-hal yang memotivasi siswa untuk belajar, maka peranan guru, siswa, kepala sekolah/wakil, orang tua dan sarana prasarana (fasilitas sekolah) sebagai objek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian di SMA St. Aloysius Bandung terdiri dari: a) Guru IPS (Ekonomi, Sejarah, Geografi), b) Siswa kelas I dan II SMA St. Aloysius Bandung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari Oktober 2003 sampai selesai.

F. Prosedur Pengolahan Data

1. Reduksi Data

Menurut Nasution (1996:129), mengemukakan bahwa data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah meneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Analisis Data

Menurut Nasution (1996: 128), bahwa data kualitatif terutama terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Dalam penelitian kualitatif sebaiknya angka-angka, bila digunakan, jangan dipisahkan dari kata-kata yang bermakna. Lagi pula ada peneliti yang

menganggap bahwa kata-kata, deskripsi, uraian, penjelasan verbal lebih menarik dan bermakna.

Untuk memperoleh inti data peneliti dapat bertanya, siapa-siapa, peristiwa atau situasi apa, tema atau masalah apa dihadapinya dalam lapangan, hipotesis apa yang timbul dalam pikirannya dan pada kunjungan berikutnya, informasi apa yang harus ditemukannya dan hal apa yang harus diberinya perhatian khusus.

3. Validitas

Nasution (1996:105), validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi. Validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Bila ternyata instrumen tidak mengukur apa yang seharusnya, apa yang diukur, maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran seperti yang diharuskan dalam penelitian, dan dengan sendirinya hasil penelitian tidak dapat dipercaya jadi tidak memenuhi syarat validitas.

Dalam penelitian kualitatif, validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada dengan partisipan. Kelemahan dalam validitas internal dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor, antara

lain: a) perubahan waktu, situasi dan pematangan, b) pengaruh pengamat/peneliti, c) seleksi dan regresi, d) mortalitas, e) kedangkalan kesimpulan.

Penelitian makan waktu, kadang-kadang berlangsung lama, dan dalam waktu itu situasi dapat berubah. Juga partisipan dapat mengalami perubahan, misalnya ia bertambah matang dalam pemikirannya.

Pengaruh pengamat/peneliti. Para informan, khususnya pada taraf permulaan sering belum bersikap wajar, cenderung memberikan keterangan yang ideal atau yang dianggapnya, sesuai dengan apa yang dianggapnya diinginkan oleh peneliti. Informan yang diamati sering memperlihatkan kelakuan atau reaksi yang berlainan dengan kelakuannya sehari-hari.

Kedudukan peneliti serta hubungannya secara pribadi dengan partisipan dapat mempengaruhi informasi yang diberikan. Peneliti dianggap sebagai orang luar, dicurigai dan dianggap sebagai lawan atau orang yang dapat merugikan dan karena itu diantara partisipan ada yang sengaja berdusta, memberikan keterangan yang keliru, menyembunyikan atau mengubah informasi.

Peneliti dapat berusaha mengatasinya dengan mencari informasi dari sumber lain dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda. Validitas informasi dapat dipertinggi dengan memperpanjang waktu

penelitian. Makin lama peneliti di lapangan, makin besar kesempatan untuk mengurangi distorsi data. Peneliti harus membuktikan bahwa konsep tertentu menggambarkan atau merefleksi pandangan partisipan mengenai dunia kenyataan dan dengan demikian memenuhi persyaratan validitas.

Seleksi. Peneliti kualitatif menyadari bahwa untuk memperoleh data yang valid ia harus mengadakan seleksi atau sampling. Dengan demikian ia dapat berusaha agar apa yang diselidikinya representatif bagi keseluruhan dan hasil penelitiannya memenuhi syarat validitas intern dan ekstern.[?]

Mortalitas. Kesulitan akan dihadapi bila ada informan yang pindah atau jumlah anggota kelompok bertambah atau berkurang.

Kedangkalan kesimpulan dapat terjadi bila kesimpulan terlampau cepat diambil, misalnya dalam menyatakan adanya hubungan sebab akibat atau merumuskan generalisasi. Validitas eksternal berkenaan dengan generalisasi, yakni hingga manakah generalisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian. Penelitian kualitatif tidak melakukan sampling acakan, juga tidak mengadakan pengolahan statistik untuk mempertahankan generalisasi dan validitas eksternal. Namun penelitian kualitatif juga mementingkan validitas eksternal ini. Berbagai-bagai hal yang dapat mengancam validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang harus mendapat

perhatian. Jumlah sampel yang biasanya kecil dalam penelitian kualitatif tidak menguntungkan dalam mengadakan generalisasi yang dapat dipercaya sepenuhnya.

a. Triangulasi

Menurut Nasution (1996:115), istilah triangulasi berasal dari navigasi dan survei tanah dalam pembuatan peta. Lokasi suatu titik hanya dapat dipastikan bila diketahui posisinya terhadap dua titik lain. Demikian pula halnya dalam penelitian naturalistik. Bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.

Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi, wawancara dan dokumen.

Triangulasi senantiasa berusaha untuk mengecek kebenaran data dengan mencari informasi lagi dari sumber-sumber lain dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Informasi yang diperoleh dari hanya satu sumber tidak dapat dijamin kebenarannya. Tanpa triangulasi hasil penelitian tidak terjamin kredibilitasnya.



b. Member Check

Nasution (1996:117), mengemukakan bahwa salah satu cara yang sangat penting atau mungkin yang paling penting ialah melakukan apa yang disebut "*member check*". Pada akhir wawancara kita ulangi garis besarnya, berdasarkan catatan kita, apa yang dikatakan oleh responden dengan maksud agar ia memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang.

Member check sebaiknya terus kita lakukan selama penelitian. Ada pula gunanya bila responden mengembalikan laporan tertulis itu kepada kita dibubuhi tanda tangannya, agar kemudian ia tidak membantahnya. Jadi tujuan *member check* ialah agar informasi yang kita peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan kita sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. *Member check* ini dapat juga dilakukan secara formal dengan mengundang semua informan yang teriibat dalam penelitian itu. Sebelumnya telah kita sediakan laporan tertulis tentang hasil penelitian kita hingga saat tertentu.

c. Peer Debriefing

Nasution (1996:150), mengemukakan bahwa dalam membicarakan laporan berkala dengan orang lain yang tidak berkepentingan dan tidak turut terlibat dalam penelitian ini, sehingga dapat bersikap jujur, objektif dan kritis mempersoalkan metode, tafsiran, kesimpulan yang dapat dijadikan balikan yang berharga, guna

mengadakan perubahan dan perbaikan.

d. Auditing

Menurut Nasution (1996:130), bahwa “auditing” sebaiknya proses analisis itu dicatat, didokumentasi agar penilai dapat meneliti dan memahami apa yang dilakukan oleh peneliti.

e. Interpretasi

Chaedar (2003: 171), mengemukakan bahwa tafsir terhadap data dalam penelitian kualitatif dicapai melalui interaksi antara peneliti dan responden. Ancaman terhadap validitas interpretasi ini adalah: peneliti memaksakan kerangkanya dalam memahami data, bukannya-dan memang seyogianya-memahami sudut pandang responden yang diteliti dan makna yang gayut bergayut kata-kata dan tindakan mereka.

Pada bagian lain sudah dibahas konsep konstruksi emik, yakni perspektif responden bukannya konstruksi etik yakni perspektif peneliti. Ancaman validitas interpretasi ini muncul antara lain karena peneliti: a) tidak mencari pemahaman responden terhadap perilakunya, b) tidak meninggalkan kerangka teoritis dan asumsi yang diyakininya, e) mengajukan pertanyaan yang mengarah, tertutup atau yang menghendaki jawaban singkat sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk berbicara secara emik dan sebebas mungkin.

Dari interpretasi berkembanglah teori. Para peneliti kualitatif berpendapat bahwa teori akan lebih mantap bila tidak melalui *a priori reasoning* melainkan melalui *grounding*.